

RETORIKA DAKWAH DALAM KEGIATAN MUHADHARAH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN

Azizah Kurniawaty

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
kurniaazaazizah@gmail.com

Kayyis Fithri Ajhuri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
dikayyis@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Rhetoric is an important aspect in eligious proselytizing activities, with rhetoric or the art of speaking the main purpose of eligious proselytizingis to invite goodness by conveying messages from communicators or communicators (dā'i) to the communicant (mad'ū) it is carried out well. The science of rhetoric which contains 3 pillars or is called the trident of rhetoric which consists of contact, vocal processing, and visual processing is the foundation of communicators (dā'i) to be able to spread the knowledge that has been possessed for the spread of Islam. Rhetoric knowledge can be obtained from one's original talent and public speaking training. Muhadharah is one of the activities that accommodates and forms a character communicators (dā'i-dā'iyah) to hone the art of speaking or rhetorical skills in front of the audience. In muhadharah activities at the Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Islamic Boarding School the word "rhetoric" is still foreign to the ears of students. But in essence, the da'i have known and are able to practice the substance of eligious proselytizing by fulfilling the trident of rhetoric. So that the communicators (dā'i) give speeches according to the standardization of eligious proselytizing in general, although regular evaluation is needed to improve their rhetoric with the aim of forming a generation of preachers who are ready to take part in society.*
Keywords: *Rhetoric, Eligious Proselytizing, Muhadharah, Communicators (dā'i), Islamic Boarding School*

Abstract: Retorika menjadi aspek penting dalam kegiatan dakwah, dengan adanya retorika atau seni berbicara tujuan utama dakwah yaitu mengajak kebaikan dengan menyampaikan pesan dari komunikator atau dā'i kepada komunikan atau mad'ū terlaksana dengan baik. Ilmu retorika yang mengandung 3 rukun atau disebut dengan trisula retorika yang terdiri dari kontak, olah vokal, dan olah visual menjadi pondasi dā'i untuk mampu menyebarkan ilmu yang telah dimiliki demi tersebar luasnya agama Islam. Ilmu retorika dapat diperoleh dari bakat asli seseorang dan pelatihan *public speaking*. Muhadharah menjadi salah satu kegiatan yang mewadahi dan membentuk dā'i-dā'iyah berkarakter untuk mengasah *skill* seni berbicara atau retorika di depan khalayak. Dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kata "retorika" masih asing di telinga santri. Namun pada hakikatnya mereka para dā'i telah mengetahui dan mampu mempraktekkan substansi dakwah dengan memenuhi trisula retorika.

Sehingga para *dā'i* berpidato sesuai standarisasi dakwah pada umumnya meskipun dibutuhkan evaluasi rutin untuk memperbaiki retorika mereka dengan tujuan membentuk generasi *mubaligh* yang siap berkiprah di masyarakat.

Kata Kunci: *Retorika, Dakwah, Muhadharah, Dā'i, Pesantren*

PENDAHULUAN

Retorika merupakan sebuah seni berbicara, baik yang dicapai melalui bakat alam (talenta) ataupun keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai sebuah seni untuk berbicara yang baik, yang digunakan dalam proses komunikasi.¹ Retorika dikatakan sebagai sebuah seni dikarenakan dalam kegiatan berdakwah harus menggunakan strategi yang baik, benar sehingga dapat dirasakan menarik, indah dan mengena dalam berdakwah sehingga audiens merasa tertarik, indah dan ikhlas inilah yang disebut sebagai sebuah seni.² Dengan demikian, retorika merupakan cara untuk menarik perhatian orang melalui kepiawaian berkomunikasi, terlebih saat berbicara di hadapan *public*. Kegiatan dakwah secara langsung berkaitan erat dengan retorika dakwah yang akan membawa sebuah seni dalam berbicara melalui kegiatan syiar agama Islam. Maka seorang *dā'i* harus menguasai ilmu retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh *dā'i* kepada *mad'ū* secara langsung untuk menarik perhatian *audience* dan mempengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima, bahkan dapat merubah *mindset* dan tingkah laku *mad'ū* melalui penyampaian pesan yang baik, bahasa yang *komunikatif*, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para *mad'ū* yang istilah ini sering disamakan dengan *Retorika Dakwah*.³

Retorika dakwah dapat diartikan sebagai mauidoh hasanah yang berisikan ajakan dakwah untuk menuju jalan Tuhan (*sabili rabbi*) yang merujuk kepada makna dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)⁴

¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14.

² Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus: An-Nuur, 2018), 2.

³ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 224.

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengajaran yang baik melalui dakwah supaya dapat menuju ke jalan Tuhan agar tidak tersesat. Tidak hanya melaksanakan ajaran Islam, namun umat Islam harus mampu menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada seluruh umat manusia melalui dakwah yang dibekali ilmu retorika yang baik. Untuk mentransformasikan materi dakwah, hendaknya *dā'i* memiliki dan menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan dakwah. Salah satu metode dakwah yang bisa dilaksanakan adalah kegiatan *muhadhoroh*. *Muhadhoroh* merupakan suatu rangkaian proses kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu yaitu memberi arah atau pedoman gerak langkah dakwah.⁵ Berasal dari kata bahasa Arab yaitu (*Hādloro yuhādiru*) yang artinya menyampaikan materi, kata ini sebagai *masdhar mim* menjadi (*muhādharah*) yang memiliki makna ceramah (*ma'ānī*).

Dalam rangkaian kegiatan *muhadhoroh* tidak hanya selalu diisi dengan pidato, namun juga terdapat hiburan, *istinbath*, evaluasi dan do'a.⁶ Tujuan dari *muhadhoroh* untuk wadah berorientasi dalam kepiawaiannya berdakwah, juga mengasah *skill public speaking* seorang *dā'i* dalam mengamalkan seni berbicara atau ilmu retorika yang dikuasainya. Banyak orang yang dapat melakukan kegiatan *public speaking* melalui berceramah namun tidak didasari dengan ilmu retorika yang mumpuni. Kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo terdapat beberapa peserta *muhadhoroh* yang menjadi *dā'i* berceramah menggunakan bahasa yang efektif, tegas, komunikatif dan dapat menarik perhatian *audience*, selain itu terdapat *dā'i* yang menggunakan bahasa keseharian yang santun, tersusun dan lucu sehingga dapat mencairkan suasana kegiatan *muhadhoroh*. Namun, ada juga *dā'i* yang berceramah dengan intonasi datar, kurang komunikatif, bahkan membawa teks materi dakwah saat kegiatan *muhadhoroh*, sehingga kurang menarik minat *mad'ū* dan mereka tidak dapat memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *dā'i* tersebut.

Menurut fenomena maka penguasaan seorang *dā'i* terhadap retorika dalam dakwah Islam memang sangat diperlukan, mengingat hal tersebut akan membantu *dā'i* dalam menyampaikan pesan dakwah secara baik, menguasai materi dengan sempurna, dan dapat mengkondisikan *mad'ū* agar tetap fokus memperhatikan dan memahami pesan dakwah. Sehingga visi dan misi seorang *dā'i* akan dapat terealisasikan dengan baik. Secara umum penerapan ilmu retorika peserta kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan perlu diperhatikan.

Dari beberapa kasus terdapat *dā'i* yang belum menerapkan ilmu retorika secara maksimal ketika sedang berdakwah. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan masih

⁵ Eko Setiawan, *Strategi Muḥādharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Jurnal FENOMENA, Vol. 14 No.2 (Oktober 2015), 307.

⁶ Observasi, Kegiatan *Muhadhoroh* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 7 Oktober 2021.

klasikal dan terkesan membosankan karena *mad'ū* tidak tertarik mendengarkan dan suasana menjadi gaduh.⁷

Muhadharah menjadi kegiatan yang sangat positif untuk menunjang luasnya pengajaran agama dan mengasah kepiawaian berbicara melalui sebuah seni saat bersyiar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadharoh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menerangkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸ Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan atau pada responden.⁹ Bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan ilmu retorika *dā'i* melalui kegiatan muadharah dalam dakwah Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu meneliti suatu objek, suatu kondisi, status kelompok manusia dan suatu sistem pemikiran pada masa sekarang.¹⁰ Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menerangkan gambaran dan data yang akurat mengenai fakta serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka.¹¹

Sumber data di dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Data Primer. Merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung dari sumber data asli.¹² Sumber data primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah yaitu mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang diadakan langsung setiap malam Jumat Pahing bertempat di Masjid Nurussalamah pada tiap bulannya. Peneliti mengamati kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan retorika dakwah seperti penguasaan terhadap materi yang disampaikan *dā'i*, bahasa tubuh (*body language*), gaya berbicara (retorika), dan komunikasi dengan *audience*. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dalam kegiatan muhadharah yaitu pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Kyai Muhammad Ihsan Arwani, *Lurah* pondok putra Ustadz Achmad Nur Waqid, S. Pd dan *Lurah* putri Ustadzah Ainun Dwi Eriskiani, kemudian juga wawancara memberikan pertanyaan dengan perwakilan pengurus pendidikan, dan wawancara dengan beberapa petugas muhadharah yang menjadi *dā'i* dan *audience* yang terlibat dalam kegiatan muhadharah di Pondok

⁷ Observasi, Kegiatan Muhadharoh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 20 Juni 2021.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

⁹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

¹⁰ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), 63.

¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 289.

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. *Kedua*, Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang secara tidak langsung melalui media perantara yaitu dari dokumen, arsip-arsip, artikel, karya ilmiah maupun dari sumber internet yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi kegiatan muhadharah, buku induk muhadharah sebagai arsip, jurnal dan situs sumber internet yang berkaitan dengan retorika dakwah dan muhadharah yang menjadi objek penelitian.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini: *Pertama*, Observasi yaitu sebuah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lain.¹³ Dalam penelitian ini penulis melakukan atau melibatkan diri menjadi *audience* dan mengikuti dan mengamati secara langsung di lokasi penelitian yang disebut dengan *participant observation*. Penulis berkecimpung langsung mengikuti seluruh rangkaian acara muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada setiap malam Jumat Pahing dengan seksama serta menyimak dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian mengenai penerapan ilmu retorika, penguasaan materi, bahasa tubuh, komunikasi dengan *audience* dan mencatat evaluasi dari komentator muhadharah. Dengan obeservasi jenis ini, penulis dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam dan mengetahui sampai tingkat mana dari setiap perilaku yang terjadi. *Kedua*, Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan *interview* atau bertanya langsung tentang penerapan ilmu retorika saat berdakwah dan tentunya tentang kegiatan muhadharah kepada para responden yaitu dengan pengasuh pondok, *lurah* pondok, peserta muhadharah dan pengurus pendidikan secara *interview* bebas dengan kerangka pertanyaan untuk memperoleh informasi lengkap dan terpercaya mengenai retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. *Ketiga*, Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁵ Peneliti mengambil dokumentasi melalui foto kegiatan muhadharah yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Al-Hasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di wilayah Ponorogo. Terletak di jalan

¹³ Djam'an Satori, *Metodoogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 104-105.

¹⁴ S.Nasution, *Metode research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 135

¹⁵ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 58.

Parang Menang No. 21 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pondok ini didirikan pada hari Senin Kliwon, 2 Juli 1984 M, oleh K.H. Qomari Hasan dibawah asuhan Almaghfurlah K.H. Husein Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani. Pondok pesantren ini berdiri dikarenakan tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun pada tingkat lanjut di desa Patihan Wetan. Sehingga para tokoh masyarakat menginginkan didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka dapat belajar membaca maupun memahami Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Hasan dikelola oleh K.H. Husein Ali dengan mengambil potongan nama pendiri awalnya yaitu "Al-Hasan", kemudian ditambah dengan keahlian kyai husein dalam bidang Al-Qur'an akhirnya nama lengkap pondok ini menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.¹⁶ Kegiatan yang menunjang diantaranya takror, simaan ahad pahing dan didirikannya madrasah Diniyah Riyadlhotus Syubban yang mengkaji kitab-kitab kuning dengan jenjang 6 tahun pendidikan.

Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Muhadharah dapat diartikan sebagai *public speaking*. David Zarefsky dalam bukunya menyatakan, "*Public Speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners*".¹⁷ Ungkapan tersebut diartikan bahwa *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, dimana pesan, symbol komunikasi, dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan para pendengarnya. Dakwah merupakan suatu ajakan yang mengandung sebuah proses untuk terus-menerus melakukan tindakan yang baik dan menuju yang lebih baik. Dalam prakteknya dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam membentuk persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis mengambil kegiatan dakwah yang disalurkan melalui rutinitas kegiatan muhadharah. Adapun metode penerapan pidato dalam muhadharah:

- a. Metode menghafal, yaitu *dā'i* menghafal naskah yang telah dikarang sehingga para *mad'ū* berkesan bahwa *dā'i* tersebut telah menguasai materi yang disampaikan serta dapat menciptakan suasana berpidato yang lebih baik.
- b. Metode impromptu, yaitu berpidato spontan atau improvisasi. Jadi, *dā'i* tidak ada teks atau materi naskah pidato yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Metode ekstempora, metode ini menggunakan kerangka garis besar sebagai acuan utama dalam menyampaikan materi pidato. Jadi, metode ini tidak menggunakan hafalan dari naskah pidato.

¹⁶ Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram* (Nadi Pustaka 2020), 286.

¹⁷ Zarefsky David, *Public Speakig; Strategies for Succes. Sixth Edition* (United States: Pearson, 2010).

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 17.

d. Metode manuscript, merupakan metode yang dilakukan dengan membaca naskah atau disebut dengan membawakan pidato bukan menyampaikan pidato. Dengan metode ini, diksi terseleksi dengan baik juga dapat menghemat pernyataan kalimat dan kefasihan berbicara terjaga karena sudah terkonsep dari awal dan audiens dapat memahami dengan baik namun kelemahan dari metode ini adalah interaksi kepada *mad'ū* berkurang, terutama kontak mata dan bahasa tubuh karena pembicara disibukkan dengan membaca naskah, cenderung kaku dan statis juga tidak ada *feedback* dari audiens.¹⁹

Dari beberapa metode muhadharah tersebut, *Dā'i* dalam kegiatan muhadharah di Pondok Al-Hasan menerapkan seluruh metode tersebut kecuali metode impromptu yaitu berpidato dengan spontanitas. Hal ini dikarenakan pengurus telah menyiapkan tema tertentu sehingga *Dā'i* menyiapkan materi yang akan disampaikan. Muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilaksanakan dengan beberapa tahapan: *Pertama*, persiapan sebelum kegiatan muhadharah dimulai, tahap ini dilakukan oleh petugas yang telah diberi amanat *perform* mengisi kegiatan muhadharah yang telah disiapkan sebulan sebelumnya. Mereka yang bertugas sebagai *speaker* atau *dā'i* mempersiapkan materi dengan tema yang telah ditentukan oleh pengurus pendidikan. Sedangkan bagi petugas lain seperti pembawa acara, *qori'*, komentator dan istinbath juga mempersiapkan secara seksama agar dapat menghidupkan kegiatan muhadharah dengan baik. *Kedua*, saat kegiatan muhadharah berlangsung. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh *qori'*. Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu penyampaian materi oleh *dā'i* dan di isi hiburan oleh petugas yang telah ditunjuk sebagai jeda atau istirahat antara penampilan *dā'i* pertama dan kedua dengan *dā'i* ketiga dan keempat. Saat tahap ini berlangsung *audience* diminta untuk mengambil intisari dari materi yang telah disampaikan. *Ketiga*, setelah kegiatan muhadharah selesai. Setelah penyampaian materi, *mad'ū* yang ditunjuk sebagai istinbath tampil di depan untuk memberikan sebuah kesimpulan atas materi yang telah disampaikan oleh speaker. Ketika kegiatan muhadharah telah ditutup tibalah saatnya komentator melaksanakan tugasnya untuk mengevaluasi apa yang telah disampaikan oleh pemateri juga memberikan arahan kepada petugas yang lain seperti *MC* dan *qori'* dan memberi nilai pada mereka untuk dijadikan prbaika dan tolak ukur pada kegiatan muhadharah selanjutnya agar terlaksana lebih baik.²⁰

Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dakwah yang dilaksanakan telah mencapai tindakan efektif yaitu *dā'i* mampu berbicara di depan seluruh santri sebagai *audience* atau *mad'ū* sehingga terjadi komunikasi yang baik atau terdapat timbal balik. Hal ini dibuktikan dengan ketika komunikator bertanya

¹⁹ Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muḥādharah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Mahārat al-Kalām" Para Santri*, (Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1), 238.

²⁰ *Ibid.*, 240.

tentang materi yang diulas, maka komunikasikan secara serentak menjawab. Juga ketika komunikator atau *dā'i* meminta perhatian para penonton atau *mad'ū* dengan mengajak shalawat bersama, saat itu juga ruangan menggema beriringkan shalawat yang diucap bersama-sama oleh seluruh peserta muhadharah. Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Hasan juga belajar bersama menjadi *public speaker* yang lebih baik. Saat seluruh *dā'i-dā'iyah* telah usai menyampaikan dakwahnya maka panitia menunjuk secara mendadak salah satu audiens putra dan putri yang ramai sendiri dan untuk tampil ke depan dan menyimpulkan materi dari para *dā'i-dā'iyah*. Hal ini tentu saja membuat seluruh peserta muhadharah terkejut atau *shock*. Namun dengan cara seperti ini maka para *mad'ū* tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan dapat belajar menghargai komunikator dengan memperhatikan secara seksama dan khusyuk.

Muhadharah yang ditetapkan sebagai agenda rutin ini memberikan peluang bagi setiap santri untuk menimba dan mengamalkan ilmu. Meskipun alokasi waktunya yang sedikit dan kurang memadai yaitu dimulai pada setiap Jumat Pahing jam 20.30 WIB sampai 22.00 WIB namun dengan memberikan evaluasi pada setiap akhir acara dapat mendukung kegiatan muhadharah dan para *dā'i-dā'iyah* di dalamnya untuk berkembang juga siap berkiprah melebarkan sayap dakwah di masyarakat nanti.

Implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Menurut aristoteles yang dikutip oleh Hasanuddin memaknai bahwa retorika ialah sebagai “*the art of persuasion*” yaitu ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara dihadapan khalayak umum.²¹ Retorika merupakan seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan. Karena seringkali seseorang memperhatikan cara serta bentuk pakaian namun lupa memperhatikan cara dan bertutur kata yang baik. Maka Retorika dipahami sebagai ilmu berpidato (*the art of oratory*). Sehingga retorika sebagai ilmu dan seni yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Tidak hanya berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, namun retorika melatih untuk berpidato dengan daya kreasi dan fantasi yang tinggi melalui teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian juga penilaian yang tepat. Maka beretorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan melalui pemilihan nada bicara dan kata yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.²²

²¹Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hal. 11

²² Isbandi Sutrisno, Ida Wiendijarti, “Jurnal Ilmu Komunikasi”, 12, (Januari- April, 2014), 72-75.

Pada hakikatnya seseorang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan menerapkan tiga prinsip penyampaian pidato atau biasa disebut dengan tiga rukun pidato (trisula pidato): *Pertama*, kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak) yaitu pemeliharaan kontak mental dan visual dengan khalayak untuk menciptakan sebuah *chemistry* adalah melihat langsung pada khalayak, kita tidak bisa melihat satu persatu tetapi bisa menyapukan pandangan ke semua hadirin. Tujuannya untuk :

1. Mencari informasi
2. Menunjukkan ketertarikan dan perhatian
3. Mengajak dan mengendalikan informasi
4. Mengancam, mempengaruhi dan mendominasi orang lain
5. Memberikan umpan balik pada saat berbicara
6. Mengemukakan sikap

Kedua, Penggunaan lambang-lambang auditif (olah vokal atau intonasi) merupakan cara *dā'i* mengeluarkan suara dapat mempengaruhi makna dari kata, ungkapan, dan kalimat yang diucapkan. Hal ini sebagai usaha agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal sebagai berikut:

1. Kejelasan (*intelligibility*)
2. Kejelasan yang dimaksud disini adalah tidak jelas dan tidak begitu terdengar.
3. Keragaman (*variety*)
4. Pitch (nada)
5. Duration (lama)
6. Rate (kecepatan)
7. Pause (hentian)
8. Ritma (rhythm) yaitu keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, kata kalimat atau paragraf.

Dalam kegiatan muhadharah ini para *dā'i* memiliki vokal yang berbeda-beda. Bagi mereka yang memiliki suara besar dan lantang secara otomatis sudah mampu terdengar oleh seluruh audiens secara jelas. Walaupun terkadang menggunakan durasi yang lama karena saking asyiknya berpidato. Observasi lain menunjukkan bahwa beberapa *dā'i* yang masih malu-malu untuk tampil di depan mayoritas menggunakan suara dengan volume kecil, sehingga intonasi, kejelasan, dan ritmenya tidak terlalu jelas dan audiens masih bingung dengan materi apa yang disampaikan karena tidak begitu terdengar. *Ketiga*, berbicara dengan seluruh keperibadian (olah visual atau ekspresi). Yaitu ketika berbicara atau bercakap-cakap secara tidak sadar dengan sendirinya kita akan menggunakan olah visual.²³ Olah visual disebut juga gerak fisik atau *gesture* yang meliputi ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh. Gerak tubuh lebih bermakna dari pada kata-kata, para pakar penelitian komunikasi mengatakan “kata-kata hanya menyumbang

²³ Helena Ollie, *Public Speaking*, (Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008).

7%, suara menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh menyumbang 55% bagi kesuksesan bicara.” Pendengar suka memperhatikan pembicara, memperhatikan ekspresi wajah, dan yang lainnya.²⁴

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan ini, sesuai pengamatan peneliti para *dā’i* telah diperhatikan secara seksama oleh audiens. Karena beberapa *dā’i* yang memiliki kepribadian lucu, sudah menjadi ketertarikan *mad’ū* untuk menyimak materi yang disampaikan. Dalam suasana lain, *dā’i* yang masih enggan menampakkan wajahnya atau menunduk membuat audiens sedikit gaduh karena tidak ada *chemistry* dan sesuatu yang membuat audiens tertarik untuk menyimak *dā’i* yang asyik membaca teks sendiri. Sehingga dalam hal ini diperlukan perhatian dari *dā’i* agar tercipta kesinambungan antara *dā’i* dengan *mad’ū*. Sesuai dengan kaidah retorika yang telah dipaparkan di atas, implementasi ilmu retorika *dā’i* dalam kegiatan muhadharah telah mencakup keseluruhannya. Mereka telah menggunakan bahasa dengan baik, yaitu tidak menganung unsur SARA, kemudianetika dan nilai moral yang baik, dibuktikan dengan gerakan menunduk saat penghormatan pada awal pidato, penalaran yang benar yaitu apa yang telah disampaikan oleh mereka para *dā’i* dapat sesuai ilmu kebenaran yang telah didapatkan di pesantren dan dapat diterima atau logis pada akal sehat audiens. Hal tersebut juga menjaji tana bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai seperti yang ada dalam unsur-unsur retorika yang telah dipaparkan. Meskipun banyak yang belum mengetahui hakikat retorika atau seni berbicara namun mampu menjadi pembicara. Pembicara yang cerdas adalah orang yang selalu memperhatikan reaksi yang timbul dari audiensnya sehingga dengan segera ia akan mengubah strategi dan gaya pidato jika mengetahui bahwa respons yang muncul dari audiens bersifat negatif atau menentang. Dalam suasana retorika yang berbentuk komunikasi tatap muka, tanggapan atau reaksi audiens dapat segera diketahui respons demikian bersifat langsung dan disebut sebagai umpan balik seketika (*immediate feedback*).²⁵ Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, para *dā’i-dā’iyah* dapat dikatakan sebagai pembicara yang cerdas karena telah mampu menarik perhatian audiens saat mereka gaduh dengan bershalawat, menyanyi atau melawak juga dengan memberikan pertanyaan dan *gojlokan* supaya audiens fokus terhadap *dā’i -dā’iyah* dan mau memerhatikan materi yang disampaikan. Meskipun minoritas dari para *dā’i-dā’iyah* masih membawa teks bahkan dibaca. Tentu hal ini akan membuat penonton bosan dan acuh tak acuh.

Melalui kegiatan muhadharah, mereka para santri yang dipilih menjadi *dā’i-dā’iyah* selain belajar berani tampil di depan, mereka juga belajar seni berbicara yang baik. Dalam konteks ini, hal yang diutamakan adalah peserta yang ditunjuk sebagai *dā’i* mau bertanggung jawab dengan amanahnya tampil di depan, suka tidak suka yang penting

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 79.

²⁵ *Ibid*, 91.

maju. Tidak dituntut menerapkan retorika yang seperti apa, yang penting sesuai standar dakwah yaitu terdapat *muqoddimah*, isi dan penutup. Para *dā'i-dā'iyah* juga dapat belajar pada *mubaligh-mubaligh* besar di Youtube yang terkadang gaya bicaranya ditirukan dan dipraktekkan saat menjadi mubaligh dalam kegiatan muhadharah ini.

Hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Retorika dikatakan sebuah seni dikarenakan untuk melaksanakan kegiatan dakwah harus dengan cara dan strategi yang baik, benar dan jitu sehingga dakwah yang dilakukan terasa indah, menarik serta mengena. Maka, kemampuan merangkai kata-kata dengan tujuan agar pendengar mudah memhami, menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh pendakwah karena merasa tertarik, indah dan ikhlas inilah yang disebut sebagai sebuah seni dakwah.²⁶

Adanya kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini memiliki tujuan untuk mencetak generasi pemberani yang berjuang menyalurkan ilmu yang dimiliki melalui dakwah yang dilatih dan di evaluasi secara terus-menerus. Etos komunikator para *dā'i-dā'iyah* dalam kegiatan muhadharah ini mayoritas para *dā'i-dā'iyah* mau tampil di depan untuk melatih dirinya berani menjadi orator atau *mubaligh*. Mereka memiliki gaya dan ciri khas masing-masing dalam merangkai kata dan menyampaikan matri yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian audiens. Beberapa santri yang berasal dari suku Jawa menyampaikan pembukaan (*muqoddimah*) menggunakan bahasa Jawa dan isi materi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, beberapa santri yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatra tampil dengan percaya diri menggunakan logat khas yang tidak lepas dari mereka. Hal ini tentu menjadi ketertarikan audiens untuk mendengar karena logatnya yang lucu khususnya bagi santri yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Namun tidak lepas juga dari mereka yang tidak melaksanakan etos komunikator atas kesungguhan dan keramahan.

Beberapa *dā'i* masih kurang bersungguh-sungguh dalam mengemban amanahnya, dan menggunakan metode muhadharah manuscript yaitu terpaku membaca teks sehingga kurang untuk menjadi ramah terhadap penonton yang akhirnya menjadi hambatan dalam menerapkan retorika pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini. Diantaranya terdapat peserta yang belum menerapkan prinsip dasar komunikasi efektif yaitu *clarity* (jelas). Karena peserta merasa kurang percaya diri dan kurang persiapan sehingga ia tampil di depan dengan membaca teks tanpa menghiraukan respek penonton. Hal seperti ini menjadikan penonton ricuh, bingung dan tidak mengerti pesan apa yang disampaikan oleh *dā'i*. selain itu terdapat santri yang kabur atau menghilang ketika acara berlangsung karena ia tidak siap untuk tampil di depan.

²⁶ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah* (Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2018), 2.

Begitu juga dengan tampil di depan khalayak membutuhkan keberanian dan mental yang kuat agar tidak grogi, maka solusi untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadharah ialah:

1. Penanaman Nilai Tanggung Jawab Retorika mengajarkan bahwa fungsi retorika salah satunya yaitu *mass education*, memberi pendidikan. Sehingga dengan dilatihnya nilai tanggung jawab melalui pemenuhan tugas sebagai *dā'i* merupakan sebuah pendidikan agar santri mencintai ilmu untuk diamankan melalui kegiatan muhadharah yang diemban dengan penuh kesadaran.

2. Memperluas Pengalaman. hambatan yang dirasakan oleh *dā'i* yaitu *nervoust* dapat diatasi dengan memperluas pengalaman. Sehingga dengan jam terbang yang banyak dapat melatih mental dan sering tampil berbicara di depan membentuk karakter percaya diri.

3. Motivasi Dalam Diri. perlunya sebuah usaha untuk *explore* menjadikan pribadi manusia mampu melaksanakan kebaikan dalam bentuk apapun. Salah satunya memotivasi diri untuk berani berbicara di depan khalayak umum menyampaikan ilmu dan kebenaran. Jika terdapat santri yang tidak menyukai menjadi *dā'i* dan hanya membaca teks saja. Maka setidaknya ia berani tampil di depan teman-temannya Jika ia tidak menyukai pidato, setidaknya ia belajar memimpin diskusi yang nantinya di masyarakat tidak terlepas akan hal itu.

4. Penegasan. Dengan hambatan yang terjadi pada kegiatan ini yaitu santri kabur, maka mencari pengganti atau *badal* adalah penegasan yang dilakukan oleh pengurus pendidikan selaku penggerak kegiatan muhadharah. Jadi, santri yang sekiranya tidak bisa maju saat telah ditunjuk menjadi *dā'i* atau petugas muhadharah maka ia harus mencari *badal* dengan meminta tolong santri yang lain untuk menggantikannya dan bertukar posisi pada kesempatan kegiatan muhadharah berikutnya.

5. Evaluasi

Dalam kegiatan muhadharah ini, evaluasi dilaksanakan pada setia akhir kegiatan yang dilakukan oleh petugas muhadharah bernama komentator. Dengan seperti ini, para *dā'i-dā'iyah* dapat mengetahui apa kekurangan dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk membenahi diri dalam rangka belajar *public speaking* dan menerapkan ilmu retorika saat berdakwah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas bahwa Pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo bertujuan untuk membentuk santri percaya diri dan berani berbicara tampil di depan khalayak. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat Pahing di setiap bulannya menjadikan santri belajar menyampaikan ilmu melalui dakwah agar siap dan sigap saat sudah terjun di masyarakat.

Implementasi ilmu retorika da'i dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat dikatakan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari da'i-da'iyah menyampaikan materi yang berisi muqoddimah, isi dan penutup dengan gaya bahasa atau ciri khasnya masing-masing. Meskipun kata "retorika" masih asing di telinga mereka, namun mereka dapat menerapkan ilmu retorika dengan baik melalui pemilihan bahasa yang digunakan, etika dan nilai moral para da'i, penalaran yang benar, pengetahuan yang memadai dan standarisasi dakwah juga kreatif menarik perhatian audiens dengan bershalawat, menyanyi ataupun melawak yang tidak menyinggung atau mengandung unsur SARA. Selain itu trsiula retorika yaitu kontak, para da'i menatap audiens secara langsung walaupun bagi da'i yang pemalu selalu membaca teks dan tidak perhatian kepada adueinas atau mad'u. Kemudian olah visual dan olah vokal diterapkan dengan baik melalui pemenuhan ekspresi dan gerak tubuh untuk menyeimbangkan materi yang akan disampaikan, meskipun terdapat beberapa catatan yaitu da'i hendaknya lebih diperjelas lagi pengucapannya (tidak nggremeng) agar audiens lebih memahamimateri dakwah secara mendalam.

Hambatan dan solusi da'i dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AlHasan Ponorogo ialah tidak terlepas dari rasa nervoust atau grogi. Namun hal itu bisa dihilangkan dengan menarik nafas dalam-dalam, diam sekejap dan memperluas pengalaman berbicara di depan khalayak dengan mengikuti lomba da'i dan dapat juga dengan memimpin diskusi saat rapat. Hambatan berikutnya yaitu beberapa santri kabur dan tidak mau tampil dikarenakan belum siap untuk berpidato, tentunya terdapat solusi untuk hal ini yaitu diatasi oleh pengurus pendidikan dengan mewajibkan mencari badal atau pengganti bagi santri yang tidak bisa tampil saat kegiatan muhadharah berlangsung.

REFERENSI

- Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Achamadi, Abu Chlid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Basit, Abdul *Filsafat Dakwah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daniswara, Andika Damateja dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Muḥādharah Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Maharah Kalam Para Santri*, Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1: Peran Mahasiswa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 4.
- David, Zarefsky *Public Speaking; Strategies for Succes. Sixth Edition*. Unite States: Pearson, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Dori Wuwur, Hendrikus *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- El-Ishaq, Ropingi *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.

- Farid, Imam Sayuti *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Hasan, Iqbal *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hermawan Agus, *Retorika Dakwah*. Kudus: An-Nuur, 2018.
- Ilahi, Wahyu *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010.
- Ismail, A. Ilyas *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2019.
- Jumadi, *Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawaroh Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh. Skripsi*, BENGKULU: IAIN, 2020.
- Kurniawan, Henda *Profesionalitas Dā'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Dā'i Di Desa bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap. Skripsi*, PURWOKERTO: IAIN 2017.
- Lestari, Diana Ajie *Bimbingan Muḥādharah dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati di Pondok Darul Arqom Patean Kendal. Skripsi*, WALISONGO: UIN 2016.
- Nasir, Muhammad *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasution, S *Metode research* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nizar, Samsul *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Rumpoko, Hadi *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012.
- Satori, Djam'an *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sobur, *Analisis Teks Media* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sulistyarini, Dhanik dkk *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020.
- Sukma, Aji, *Bukan Public Speaking Biasa*. Laksana: Yogyakarta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunarto, *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.
- Setiawan, Eko *Strategi Muḥādharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dā'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*. Jurnal FENOMENA, Vol. 14 No.2 Oktober 2015.
- Silalahi, Ulber *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1.
- Wayati, *Retorika Dakwah UStadz Jefri Al-Buchori. Skripsi* (Purwokerto: IAIN, 2007).
- Yacub, M *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984